

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi atau adat istiadat adalah salah satu pola perilaku kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang ditengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun termurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Salah satunya tradisi yang ada pada Etnis Karo yang berada di Desa Siosar Tiga Panah Kabupaten Karo, yang masih dilakukan hingga saat ini.

Suku Karo adalah salah satu Suku Bangsa Batak terbesar yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Namun nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Karo atau Cakap Karo. Keenam dari Suku Bangsa ini merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara, yaitu menganut garis keturunan patrilineal (menarik garis keturunan dari laki-laki). Para anggota laki-laki kelompok keturunan patrilineal menarik garis keturunan mereka dari nenek moyang bersama melalui laki-laki.

Desa Siosar, adalah salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Karo. Mayoritas masyarakat Desa Siosar beretnis Karo. Desa Siosar merupakan wilayah yang sengaja dibangun untuk relokasi bagi para korban erupsi gunung sinabung. Desa Siosar, sebelum terjadi bencana alam erupsi gunung sinabung, kawasan Siosar

merupakan sebuah kawasan huta lindung. Setelah terjadinya bencana alam Siosar, maka masyarakat mengungsi ke daerah lain. Para pengungsi Desa Siosar mengikuti keputusan pemerintah. Untuk itu, masyarakat Desa Siosar memutuskan untuk bertempat tinggal pada kawasan pemukiman masyarakat. Keputusan ini diperkuat dengan surat Keputusan Presiden Joko Widodo Nomor 21 Tahun 2015 (Suhaimi, 2020). Salah satu isi dari surat keputusan tersebut adalah menerbitkan izin pinjam pakai kawasan hutan lindung Siosar. Maka terbentuklah desa Siosar yang diakui sebagai tempat tinggal baru bagi para korban bencana alam erupsi gunung Sinabung.

Kabupaten karo dikenal dengan salah satu tempat kawasan yang dingin. Dengan keadaan ini, maka masyarakat memanfaatkan tanaman menjadi obat-obat tradisional, seperti minyak karo, param, sembur, dan lainnya. Obat tradisional tersebut digunakan untuk menghangatkan badan, menurunkan panas, dan menjaga ketahanan tubuh dari suhu yang dingin. Selain memanfaatkan tanaman dalam pembuatan obat tradisional, tanaman seperti sirih juga dapat dikonsumsi langsung dan dapat menjaga tubuh tetap hangat ditengah kawasan dingin.

Etnis Karo yang bertempat tinggal didesa siosar dapat dikatakan sebagian besar beretnis karo yang melaksanakan tradisi *pedalan kampil peradatan* ini juga. Tradisi ini wajib dan penting bagi etnis Karo dengan adanya alasan dan terkandung makna dan fungsi pada tradisi ini, sehingga wajib dan pentingnya tradisi ini etnis Karo sendiri, yang dilakukan pada saat acara adat pernikahan. Tradisi ini juga menggunakan sirih sebagai salah satu hidangan untuk berjalannya tradisi *pedalan kampil peradatan* ini.

Sirih adalah jenis tumbuhan yang mirip dengan tanaman lada salah satu tumbuhan yang banyak digunakan dalam banyak acara atau tradisi pada Etnis Karo, dengan nama ilmiahnya adalah : Piper Betle. L , dan ada beberapa daerah di Indonesia memberikan nama lain terhadap sirih yaitu Siruh, Sedah (Jawa), Seureuh (Sunda), Ranup (Aceh), Belo (Batak Karo), Cambai (Lampung), Uwit (Dayak) Base (Bali), Nahi (Bima), Gapura (Bugis), Meta (Flores) dan Afo (Sentani), sedangkan nama asing sirih adalah Ju jiang (Cina) (Muhlisah, 2006). Batak karo adalah salah satu etnis yang ada di Sumatera utara dengan beragam tradisi yang ada didalamnya.

Desa Siosar, mayoritas etnis Karo. Etnis Karo di Desa Siosar memiliki banyak tradisi baik dalam acara pernikahan ataupun kematian. Dalam skripsi ini jelas akan membahas tentang tradisi yang ada pada pernikahan Etnis Karo, yang disebut sebagai "*Pedalan Kampil peradatan*" yang dilakukan dalam acara pernikahan. Bagi Etnis Karo tradisi ini adalah suatu kewajiban sehingga menjadi salah satu hal penting yang dipersiapkan, dalam tradisi ini memiliki makna yang berarti bagi etnis karo sendiri. Ketika suatu tradisi wajib dilakukan pada suatu etnis pastinya tradisi ini sangat penting bagi etnis itu sendiri, seperti dalam etnis Karo tradisi semacam ini sangatlah penting seperti halnya didalamnya memiliki fungsi dan makna yang baik bagi mempelai pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

Pada *Pedalan Kampil peradatan* ini memerlukan banyak persiapan yaitu salah satunya, kampil atau wadah yang diisi dengan bahan-bahan yang biasa untuk makan sirih dengan daun sirih seperti, tembakau, gambir, dan pinang dalam upacara pernikahan adat Etnis Karo. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh

masyarakat Karo sebagai bagian integral dari sistem pernikahan adat, tradisi *Pedalan Kampil* ini dilakukan pada saat acara pernikahan yang sedang berlangsung. Di dalam *kampil* yang disiapkan tidak hanya sirih saja akan tetapi tradisi ini dihadiri bukan hanya perempuan etnis Karo yang biasa memakan sirih, bahkan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat sering dilakukan perempuan etnis Karo karena sebagai budaya atau kebiasaan yang sudah turun temurun. Dalam *kampil* juga berisi rokok dan korek.

Tradisi *Pedalan Kampil peradatan* ini dilakukan pada saat acara pernikahan, tradisi ini adalah salah satu acara adat yang dilakukan Etnis Karo untuk merayakan suatu sukacita dalam pernikahan. Sehingga pada pelaksanaannya memerlukan kerjasama antara pihak mempelai laki laki dan perempuan, agar tradisi ini berjalan dengan baik dan sesuai rangkaian acara yang dilakukan Etnis Karo sendiri. Bagi Etnis Karo tradisi ini sangat berarti dan banyak memiliki makna dan juga fungsinya sendiri, dimulai dari persiapan sampai pelaksanaannya berjalan hingga akhir.

Bagi penulis, tahapan tradisi *Pedalan Kampil* menimbulkan sejumlah pertanyaan misalnya makna dilakukannya tradisi ini, dan fungsinya bagi etnis Karo sendiri dan serangkaian pelaksanaannya apakah sama bagi setiap etnis Karo atau bisa jadi ada tambahan atau pengurangan pelaksanaan yang dilakukan etnis Karo di setiap tempat yang berbeda. Untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan judul di atas yaitu **“Tradisi *Pedalan Kampil peradatan* Pada Acara Pernikahan Dalam Etnis Karo Di Desa Siosar Tiga Panah Kabupaten Karo”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan bagi Etnis Karo di Desa Siosar Tiga Panah?
2. Bagaimana fungsi *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan bagi perempuan Etnis Karo di Desa Siosar Tiga Panah?
3. Bagaimana tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan *Pedalan Kampil peradatan* pada saat acara pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat makna *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan bagi Etnis Karo di Desa Siosar Tiga Panah
2. Untuk melihat fungsi dari *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan bagi Etnis Karo di Desa Siosar Tiga Panah
3. Untuk melihat tahapan apa saja yang dilakukan pada pelaksanaan *Pedalan Kampil peradatan* pada saat acara pernikahan dalam Etnis Karo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman kita tentang nilai budaya dan tradisi dalam Etnis Karo. Selain itu, mendukung pelestarian *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan etnis Karo, memberikan kontribusi dan literasi ilmiah mengenai budaya dan tradisi Etnis Karo.

b. Secara Praktis

Memberikan wawasan kepada masyarakat fungsi *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan bagi Etnis Karo, terutama masyarakat yang melaksanakan tradisi di Desa Siosar Tiga Panah.



THE
Character Building
UNIVERSITY